

ANALISIS PEMASARAN SAPI POTONG DI PROPINSI BALI

Oleh:
Erizal J.¹⁾

Abstrak

Perdagangan sapi potong di Propinsi Bali, terutama perdagangan antar pulau, ternyata dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup besar bagi pengelolanya. Keadaan ini mendorong keterlibatan berbagai kalangan dalam kegiatan ini, dan adanya berbagai permainan dalam penentuan jatah para "pedagang" untuk pengantarpulauan sapi. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 1992 ini, yang dilakukan dengan wawancara intensif pada beberapa pedagang, menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan antar pulau, sebagai salah satu alternatif pemasaran yang dapat dimanfaatkan petani, selain untuk konsumsi lokal dan industri pengalengan, dapat memberikan tingkat keuntungan sebesar Rp.140.000,- bagi setiap ekor sapi yang dikirim dan pelaksanaannya hanya dalam waktu satu bulan usaha. Keadaan ini jauh berbeda dengan petani yang melakukan kegiatan pemeliharaan, dimana mereka mendapatkan imbalan rata-rata sebesar Rp. 107.402,- untuk setiap ekor sapi yang dipelihara dan pencurahan waktu sekitar satu tahun. Dari kenyataan di atas, akan lebih bijaksana bila jatah pengantarpulauan sapi, kembali dikaitkan dengan pengadaan sapi bibit bagi petani. Melalui upaya itu tidak saja masalah modal bagi petani untuk pengadaan sapi bibit dapat diatasi, tapi aspek pembinaan dari yang kuat (INTI) kepada yang lemah (PLASMA) akan dapat terlaksana dengan baik.

PENDAHULUAN

Pemasaran sebagai salah satu mata rantai dari sistem agribisnis peternakan, memainkan peranan yang sangat penting bagi pengembangan usaha. Berkembangnya usaha-usaha peternakan rakyat menjadi usaha yang bersifat komersial, menyebabkan kelancaran kegiatan pemasaran sangat berpengaruh terhadap keragaan usaha secara keseluruhan. Salah satu faktor utama penyebab pesatnya perkembangan usaha peternakan sapi potong di propinsi Bali, disebabkan karena telah terciptanya suatu sistem pemasaran yang baik, dimana para petani dapat langsung memasarkan sapi yang dihasilkannya di pasar yang tersedia, dan petani mempunyai banyak alternatif dalam menentukan pembeli yang diinginkannya dengan tingkat harga yang bervariasi satu dengan lainnya. Demikian juga dalam hal pengadaan sapi bibit, para petani dapat langsung memilih sapi yang diinginkannya dari beberapa pedagang yang ada di pasar ternak.

Secara umum kegiatan pemasaran sapi potong, terutama usaha perdagangan antar pulau, dapat

memberikan tingkat keuntungan yang cukup besar bagi pengelolanya. Kegiatan yang relatif tidak menuntut waktu lama ini, dibandingkan dengan kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani, ternyata dapat memberikan imbalan yang lebih baik bagi pelaksanaannya. Keadaan demikian mendorong minat berbagai kalangan untuk terlibat dalam usaha tersebut. Kenyataan ini menyebabkan adanya berbagai permainan dalam menentukan "quota" jumlah sapi yang boleh diantarpulauan para pedagang.

Untuk melihat lebih jauh keragaan pemasaran sapi di propinsi Bali, khususnya untuk sapi potong, uraian berikut mencoba memilahnya dalam pemasaran lokal dan perdagangan antar pulau. Kehadiran pasar-pasar hewan pada beberapa lokasi sangat erat kaitannya dengan kedua kegiatan pemasaran tersebut. Dari bahasan ini diharapkan didapat gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan

¹⁾ Ajun Peneliti Muda pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

perdagangan sapi potong di Bali, dan upaya-upaya pengembangan yang sebaiknya dilakukan, terutama berkaitan dengan keterlibatan para pedagang antar pulau dalam pengadaan sapi bibit bagi petani.

METODA ANALISA

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang Agribisnis Peternakan, yang dilaksanakan pada bulan Februari 1992, di Kabupaten Klungkung dan Badung, Propinsi Bali. Khusus mengenai aspek pemasaran ini, informasi didapat dari beberapa pedagang yang ditemui di Pasar Hewan Beringkit, Kabupaten Badung dan beberapa pedagang pengumpul serta pedagang perantara di desa-desa yang diteliti. Data dan informasi ini didapatkan dengan wawancara yang intensif dengan menggunakan beberapa kata kunci, khusus untuk pedagang pengumpul dan perantara dilengkapi dengan wawancara kelompok pada beberapa lokasi penelitian.

Uraian tentang biaya dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemasaran ini dilakukan secara deskriptif, dan analisa finansial sederhana digunakan untuk melihat tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang, serta nilai B/C ratio usaha.

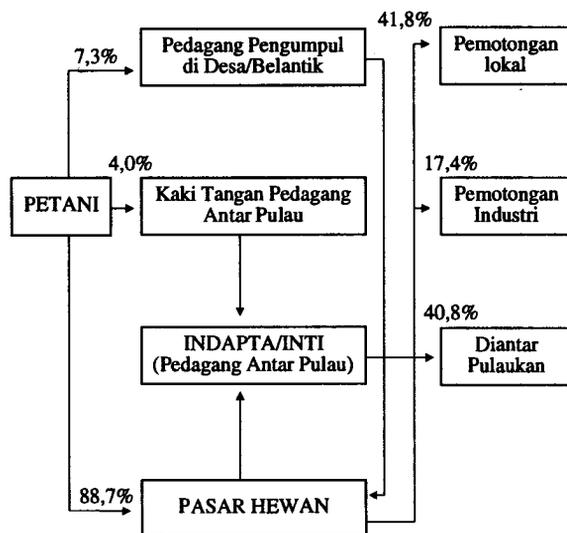
KINERJA PEMASARAN SAPI DI PROPINSI BALI

Rantai Tata Niaga

Sampai dengan tahun 1992 di Bali ada tujuh buah pasar hewan, dan yang terbesar diantara semuanya itu adalah Pasar Beringkit yang terletak dipinggiran kota Denpasar, dari sebanyak 109.500 ekor sapi yang diperdagangkan di Bali pada tahun 1990, sekitar 83,8 persen diantaranya berasal dari pasokan pasar Beringkit ini.

Selain di pasar-pasar resmi yang ada, penjualan ternak dapat dilakukan oleh petani di berbagai tempat melalui para pedagang pengumpul dan kaki tangan pedagang antar pulau yang biasanya tinggal di desa-desa. Para pedagang pengumpul mencari sapi untuk dipasarkan kembali ke pasar hewan yang ada. Sedangkan "kaki tangan" pedagang antar pulau, merupakan perpanjangan tangan dari pedagang antar pulau. Kegiatan pasar hewan

umumnya berlangsung dua kali seminggu. Kegiatan pemasaran di Beringkit terutama terjadi pada hari Rabu dan Minggu. Adanya kegiatan dua kali seminggu ini, membuat para pedagang lebih leluasa dalam menjalankan kegiatannya, dan petani mempunyai alternatif lebih banyak, terutama pada saat ada kebutuhan yang mendesak. Untuk perdagangan antar pulau, para pedagang yang ada tergabung dalam organisasi INDAPTA (Indonesian Animal and Animal Products Trade Association), yaitu suatu wadah yang menjadi penghubung antara pemerintah dengan pedagang. Gambaran tentang rantai tata niaga sapi potong di Bali dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Skema Rantai Tataniaga Sapi Potong di Bali, Tahun 1991.

Beberapa petani yang ditemui di desa-desa penelitian baik itu di kabupaten Badung (Pelage), maupun di Klungkung (AAN dan Tihingan), umumnya lebih suka memasarkan langsung sapihnya di pasar-pasar hewan yang ada. Hal ini disebabkan pembelian di pasar-pasar hewan dibayar tunai dan petani punya banyak alternatif dalam memilih pembeli. Bila dijual kepada para pedagang di tingkat desa, biasanya uang tidak diterima seluruhnya dan pembayaran dilunasi bila sapi telah terjual. Dari data yang ada di Dinas Peternakan Tingkat II Kabupaten Badung, tercatat bahwa sekitar 88,7 persen dari sapi yang diperdagangkan

petani langsung dilakukan di Pasar Hewan, sisanya melalui pedagang pengumpul dan pedagang perantara. Sapi yang masuk pasar hewan, sekitar 41,8 persen dimaksudkan untuk pemasaran lokal, sedangkan untuk perdagangan antar pulau sebanyak 40,8 persen dan sisanya untuk pemotongan industri.

Biaya Yang Dikeluarkan Petani

Untuk mengangkut sapi-sapi ke pasar, tersedia truk-truk yang secara rutin mengunjungi pasar hewan yang ada pada setiap kegiatan pasar. Untuk satu truk bisa dimuat 11 – 12 ekor sapi dan untuk jarak \pm 40 kilometer, ongkos angkutnya rata-rata Rp 10.000,- per ekor. Bila sapi yang dipasarkan hanya beberapa ekor, petani menyewa kendaraan kecil bak terbuka yang relatif lebih murah.

Selain ongkos angkut, para petani yang membawa sapi ke pasar-pasar hewan, masih harus membayar beberapa retribusi yang jumlahnya dibedakan antara sapi dewasa dengan sapi bibit (godel). Untuk sapi dewasa biaya yang harus dibayar adalah Rp 700,-/ekor, terdiri dari cukai masuk Rp 200,- biaya pemeriksaan Rp 150,-, sewa timbangan Rp 200 dan sisanya untuk Kolam Hapus Hama. Bila telah terjadi jual beli, para pembeli diharuskan lagi membuat surat keterangan jual beli dengan melampirkan surat keterangan asal ternak. Untuk mendapatkan surat keterangan jual beli ini dikenakan biaya tambahan Rp 1000,-/ekor untuk sapi dewasa dan Rp 500,-/ekor untuk sapi bibit (godel). Pembebanan semua biaya ini biasanya tergantung pada kesepakatan penjual dan pembeli.

Selain biaya-biaya itu, biasanya para petani masih harus membayar calo yang membantu petani dalam semua proses jual beli dan tawar menawar. Para calo ini dibayar juga berdasarkan kesepakatan dengan petani (penjual), apakah berdasarkan persentase dari harga jual atau sejumlah tertentu. Dari beberapa petani yang ditemui di pasar Beringkit, terungkap bahwa biaya calo ini berkisar antara Rp 2000 – Rp 3000/ekor sapi. Keberadaan calo ini pada beberapa kasus cukup menolong petani dalam proses tawar menawar dengan calon pembeli.

Proses Jual Beli

Besarnya kebutuhan sapi untuk pemotongan lokal dan antar pulau, menyebabkan Dinas Peternakan mengeluarkan ketentuan tentang sapi

yang boleh untuk konsumsi lokal. Sapi dengan berat lebih dari 400 kilogram tidak boleh untuk konsumsi lokal, dan diarahkan untuk perdagangan antar pulau. Untuk memudahkan proses transaksi dan pengaturan pemanfaatan lebih lanjut, maka Dinas Peternakan dan PD Pasar Badung (Pengelola Pasar Beringkit), mengelompokkan kios-kios yang ada untuk ternak yang akan diantarpulaukan, pemotongan lokal dan bibit. Dari 7 buah los (bangunan permanen) yang ada, sebanyak empat buah dimaksudkan untuk ternak yang diantarpulaukan, dua buah untuk pemotongan lokal dan satu buah untuk bibit. Pengaturan dan pengelompokan ini belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, ternak yang ada masih berbaur menjadi satu dalam los yang ada.

Transaksi yang terjadi setelah ternak selesai ditimbang, dilakukan secara bebas. Penawaran oleh para pedagang dilakukan dengan menyebutkan harga per kilogram berat. Biasanya para petani, ataupun calo dan pedagang pengumpul sudah mempunyai langganan tetap. Walaupun demikian petani tetap bebas mencari pembeli lain bila tawaran dari pedagang langganan kurang menarik.

Dalam proses jual-beli dengan pedagang pengumpul di desa, biasanya para pedagang menerapkan sistem "cawangan", yaitu suatu cara dalam menduga berat ternak yang diperjualbelikan. Akurasi dari metode taksasi seperti ini masih banyak dipercaya di kalangan petani. Para pedagang pengumpul mengambil keuntungan dari selisih berat cawangan dan harga per kilo gramnya. Taksiran harga didasarkan pada harga pasaran yang terakhir.

Dalam proses jual-beli, selain berat sapi terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian pembeli. Menurut beberapa pedagang, kondisi lingkungan dimana sapi itu dipelihara juga berpengaruh terhadap tawaran harga yang diberikan. Berdasarkan pengalaman para pedagang, sapi-sapi yang berasal dari daerah pegunungan (Badung) dan daerah "Kubu" (Karang Asem), yang keduanya adalah daerah kering, berbatu dan berkapur, akan memiliki "Karkas" yang lebih besar dari sapi-sapi di daerah lainnya (tegalan basah dan persawahan). Biasanya para pedagang yang memasok kebutuhan industri dan antar pulau sangat memperhitungkan hal ini. Perbedaan karkas sapi dari lingkungan ekologi yang berbeda ini, nampaknya perlu ditelusuri lebih lanjut. Menurut Masudana (1990) masalah ini menarik untuk dikaji kebenarannya. Dari sapi-sapi yang dipotong lokal dan industri,

ternyata yang berasal dari daerah pegunungan dan kering (Badung), karkasnya berkisar 58 – 65 persen dari berat sapi, sedangkan dari daerah tegalan basah dan persawahan relatif lebih kecil dari itu.

PEMASARAN LOKAL

Pembahasan tentang pemasaran lokal meliputi kegiatan-kegiatan pemasaran sapi potong petani untuk memenuhi kebutuhan lokal yaitu sapi yang dipotong untuk dikonsumsi masyarakat secara langsung, dan untuk kebutuhan industri yang ada. Pemotongan lokal banyak dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH), baik milik pemerintah ataupun swasta. Pemotongan sapi yang tidak melalui RPH diduga sekitar 5 persen dari total pemotongan (Masudana, 1990). Pemotongan yang tidak melalui RPH ini disebabkan beberapa hal antara lain, karena digunakan untuk acara-acara keluarga dan agama yang tempatnya jauh dari RPH, dan karena keadaan yang mendesak misalnya karena sapi-sapi sakit atau mengalami kecelakaan. Pemotongan industri adalah sapi-sapi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pengalengan daging, pada tahun 1990 jumlah industri pengalengan ini ada 18 buah.

Proporsi Sapi Untuk Pemasaran Lokal

Selama 11 tahun terakhir (1979 – 1989) jumlah sapi yang dipotong untuk konsumsi lokal di propinsi Bali berkisar antara 32,9 – 44,7 persen dari total sapi yang diperjual-belikan. Sedangkan untuk pemotongan industri hanya sekitar 27,8 – 40,8 persen dari total yang diperdagangkan. Secara keseluruhan pemotongan lokal masih merupakan jumlah yang dominan dibandingkan dengan perdagangan antar pulau dan pemotongan industri. Besarnya pemotongan lokal ini disebabkan berkembangnya kegiatan pariwisata di daerah ini, dimana konsumen utama untuk pemotongan lokal ini adalah hotel-hotel dan restoran yang jumlahnya cukup banyak di Bali. Pemotongan lokal ini secara agregat selama sebelas tahun terakhir ini berkembang dengan laju rata-rata 7,43 persen per tahun, dan lebih tinggi dari laju pemotongan untuk industri serta yang diantar pulaukan (Tabel 1). Jumlah sapi yang dipotong untuk kebutuhan lokal peningkatannya jauh lebih tinggi dari laju penyediaan ternak di pasar-pasar yang ada, dimana

penyediaan ternak hanya meningkat dengan laju 6,16 persen per tahun. Keadaan di atas memperlihatkan bahwa pasar lokal cukup prospektif untuk menyerap hasil sapi penduduk.

Dalam waktu sepuluh tahun terakhir fluktuasi harga antar waktu relatif kecil, dan terus menunjukkan kecenderungan yang menaik. Kenyataan ini terkait erat dengan beragamnya pemanfaatan sapi setelah dari pasar hewan, seperti diuraikan sebelumnya. Pengaturan sapi yang boleh untuk pemotongan lokal diperlukan agar kegiatan perdagangan antar pulau dapat terus berjalan, dan jatah pasokan dari Propinsi Bali untuk pemasaran Jakarta dapat terpenuhi.

Kualitas daging sapi Bali yang baik, merupakan salah satu pendorong beragamnya pemanfaatan sapi potong di daerah ini. Berkembangnya beberapa industri pengalengan daging di daerah ini merupakan salah satu contoh makin beragamnya pemanfaatan daging sapi. Seperti terlihat pada Tabel 1, penyerapan daging sapi untuk industri di daerah ini meningkat dengan laju 4,99 persen per tahun. Pengolahan dilakukan oleh beberapa perusahaan menjadi produk setengah jadi (daging beku dan jeroan beku), maupun sebagai makanan yang siap dikonsumsi (dendeng, sosis dan lainnya).

PERDAGANGAN ANTAR PULAU

Perdagangan antar pulau sapi-sapi potong di Bali, seperti telah diuraikan sebelumnya, saat ini berada di bawah koordinasi INDAPTA. Selama tahun 1989 ada 77 buah perusahaan yang bernaung di bawah INDAPTA ini. Berdasarkan SK. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali nomor 156, tertanggal 21 Maret 1991, ditetapkan sebanyak 125 pengusaha yang berhak melakukan perdagangan antar pulau. Para pengusaha yang melakukan perdagangan antar pulau ini mendapat jatah sapi antara 45 ekor sampai 550 ekor.

Pengusaha tersebut terdiri dari usaha swasta murni, koperasi karyawan, perusahaan daerah dan lainnya. Selama tahun 1991 jumlah jatah yang diberikan, berdasarkan SK. Gubernur di atas, adalah sebanyak 26.520 ekor. Agak sulit untuk melacak sistem penjatahan yang digunakan dan kriteria-kriteria yang dipakai untuk menentukan jatah pihak-pihak yang melakukan perdagangan antar pulau. Namun yang jelas SK. Gubernur ini merupakan hasil olahan Dinas Peternakan Tingkat I.

Tabel 1. Jumlah sapi yang ditujukan untuk pemotongan lokal, pemotongan industri dan diantar-pulaukan di Propinsi Bali, tahun 1979 – 1989.

No.	Tahun	Pemotongan lokal (ekor)	Pemotongan industri (ekor)	Perdagangan antar pulau (ekor)	Total (ekor)
1.	1979	26.290 (43,0)	11.420 (18,7)	23.377 (38,3)	61.087
2.	1980	18.651 (32,9)	16.500 (29,1)	21.600 (38,0)	56.751
3.	1981	18.868 (33,6)	16.500 (29,4)	20.706 (37,0)	56.074
4.	1982	26.030 (40,3)	14.498 (22,5)	24.045 (37,2)	64.573
5.	1983	32.982 (43,7)	17.167 (22,8)	25.247 (33,5)	75.396
6.	1984	38.196 (43,6)	21.148 (24,1)	28.243 (32,3)	87.587
7.	1985	37.146 (43,2)	24.974 (29,0)	23.862 (27,8)	85.982
8.	1986	40.087 (44,7)	22.148 (24,7)	27.454 (30,6)	89.689
9.	1987	41.482 (42,2)	29.296 (29,8)	27.635 (28,0)	98.413
10.	1988	40.325 (43,8)	19.332 (21,0)	32.389 (35,2)	92.046
11.	1989	42.838 (41,8)	17.888 (17,4)	41.832 (40,8)	102.558
Pertumbuhan (%/tahun)		7,43	4,99	5,45	6,16

Keterangan: () persentase terhadap total sapi yang diperdagangkan.
Sumber: Anonimous (1990a).

Jumlah Ternak yang Diantarpulaukan

Selama tahun 1979 – 1989 (Tabel 1) jumlah sapi yang diantar-pulaukan di propinsi Bali berkisar antara 20.706 ekor sampai 41.832 ekor. Jumlah ini terus menunjukkan peningkatan dengan laju rata-rata 5,45 persen per tahun. Jumlah yang diantar-pulaukan ini merupakan 27,8 – 40,8 persen dari sapi yang diperdagangkan di Bali.

Untuk kabupaten Badung, sapi-sapi yang diantar-pulaukan selama 5 tahun terakhir (1986 – 1990) berkisar antara 14.577 – 27.270 ekor atau sekitar 22,7 – 36,7 persen dari sapi yang diperdagangkan. Perkembangan ternak yang diantar-pulaukan cukup pesat di kabupaten ini, dimana laju pertumbuhan rata-ratanya mencapai 12,25 persen dalam waktu 5 tahun terakhir (Tabel 2). Umumnya sapi yang diantar-pulaukan merupakan sapi yang diperjual-belikan di pasar Beringkit.

Para pedagang antar pulau yang ada di pasar Beringkit pada umumnya merupakan perpanjangan

tangan dari pedagang sapi di Jakarta. Mereka mensuplai sapi ke Jakarta untuk dipotong di RPH Cakung. Salah seorang pedagang antar pulau yang ditemui di pasar Beringkit menyatakan bahwa dia melakukan pengiriman berdasarkan kontrak dengan pedagang di Jakarta, dan pengiriman dalam satu bulan berdasarkan pesanan yang diterima via telepon.

Dalam proses jual beli ini para pedagang membeli sapi dari para petani atau pedagang pengumpul yang umumnya merupakan langganan tetap. Hal itu terlihat pada saat wawancara ini dilakukan (16 Februari 1992), walaupun jatah untuk perdagangan antar pulau telah habis dan SK untuk jatah baru belum lagi turun, para pedagang antar pulau tetap membeli sapi dari petani atau pedagang pengumpul langganannya. Hal ini dilakukan agar para petani atau pedagang pengumpul yang telah menjadi langganan tidak berpaling pada pedagang lainnya. Selain itu pada saat jatah para pedagang antar pulau sudah habis dan SK

Tabel 2. Perkembangan jumlah sapi potong yang dijual di pasar Beringkit dan diantar-pulaukan dari kabupaten Badung, tahun 1986 – 1990.

Tahun	Ternak yang dijual di pasar hewan (ekor)	Ternak yang diantar-pulaukan (ekor)
1986	61.696	14.577 (23,6)
1987	65.410	17.300 (26,4)
1988	75.100	17.070 (22,7)
1989	74.318	27.270 (36,7)
1990	76.773	20.674 (26,9)
Pertumbuhan (%/tahun)	5,76	12,25

Keterangan: () persentase terhadap jumlah ternak yang dijual di pasar hewan Beringkit.
Sumber: Anonimous (1990b).

baru belum turun, harga sapi umumnya lebih rendah dari pada saat-saat sebelumnya.

Para pedagang antar pulau melakukan spekulasi dengan memelihara ternak-ternak yang dibelinya di karantina-karantina hewan atau kandang-kandang milik sendiri, sampai SK jatah ditetapkan oleh Gubernur. Biasanya SK jatah tersebut turun sekitar bulan Maret, pada saat-saat seperti sekarang ini disinyalir ada pedagang-pedagang yang tetap mengirimkan ternak sapi ke Jakarta secara selundupan dengan kapal, dan untuk pedagang yang melakukan hal ini, bila ketahuan, akan berhadapan dengan resiko dicabutnya jatah untuk melakukan perdagangan antar pulau.

Margin Pemasaran Pada Perdagangan Antar Pulau

Secara sederhana usaha pengantar-pulau sapi potong dari Bali ini dapat dianalisa dengan menghitung semua komponen biaya yang dikeluarkan. Seperti terlihat pada Tabel 3, usaha pengiriman sapi potong ini ternyata cukup menguntungkan. Nilai B/C ratio yang menunjukkan angka 1,14 berarti bahwa dari biaya yang dikeluarkan diperoleh tingkat keuntungan sebesar 14 persen. Dengan mengabaikan resiko kematian, yang memang jarang terjadi, usaha ini jelas cukup memberikan hasil yang menarik. Sehingga tidak mengherankan bila banyak pihak yang berupaya keras untuk mendapatkan jatah pengantar-pulaukan sebanyak-banyaknya.

Dalam kenyataannya tidak semua yang mendapatkan jatah benar-benar mengirimkan sapi ke Jakarta. Menurut beberapa informan kunci, sudah menjadi rahasia umum bila banyak jatah pengantar-pulaukan ini yang diperjual-belikan. Selama tahun 1991, untuk setiap ekor jatah sapi yang diantar-pulaukan, dapat dijual dengan harga Rp 25.000 – Rp 30.000. Pada beberapa koperasi karyawan, dengan menjual jatah ini saja sudah menghasilkan pendapatan yang cukup besar.

Komponen biaya terbesar dalam kegiatan perdagangan antar pulau ini adalah harga pembelian sapi yang akan dikirim. Biaya untuk pembelian sapi ini mencakup 95,4 persen dari total biaya yang dikeluarkan. Pengiriman sapi dilakukan dengan truk dan untuk setiap truk biasanya dimuat 11 ekor sapi yang berat rata-rata di atas 400 kilogram. Perjalanan ke Jakarta biasanya ditempuh dalam 3 hari, karena truk sering berhenti untuk memberi makan ternak. Biaya truk dan pengawas yang ikut serta bersama sapi mencapai 450.000 atau 4,1 persen dari total biaya. Pembayaran terhadap sapi-sapi yang dikirim dilakukan melalui Bank oleh para pembeli, dan biasanya sudah diterima oleh pedagang di Denpasar ± 2 minggu setelah ternak dikirim dari Denpasar. Penetapan harga didasarkan pada harga pasaran dari karkas saat dipotong di RPH Cakung. Fluktuasi harga antar waktu relatif rendah kecuali pada saat-saat lebaran dan akhir tahun, harga biasanya naik sampai 200 rupiah per kilogram karkas. Dengan jumlah pengiriman rata-rata 11 ekor ini, pedagang mendapatkan keuntung-

an sebesar 14,0 persen dari total biaya yang dikeluarkan.

Bila dilihat lebih jauh perbedaan harga jual di tingkat petani dan harga jual sapi di Jakarta, maka perbedaan ini dapat diperinci menurut berbagai peruntukan. Menurut Dahl dan Hamond (1977) margin pemasaran menggambarkan perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan harga-harga yang diterima produsen. Termasuk dalam margin pemasaran tersebut adalah seluruh biaya pemasaran.

Perbedaan harga sapi tingkat petani di Pasar Beringkit dengan harga jual sapi di Cakung men-

capai 16,29 persen (Tabel 4), yang terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan yaitu sebesar 4,01 persen dan 12,29 persen. Dari gambaran ini terlihat bahwa kegiatan perdagangan antar pulau dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup besar bagi pengelolanya. Kegiatan yang dilakukan selama lebih kurang sebulan ini dapat memberikan tingkat keuntungan sebesar Rp 140.900,- atau 12,29 persen dari harga jual sapi di Cakung. Keadaan ini jauh lebih baik dari yang diterima pengaduh, yang hanya menerima Rp 107.402,- atau 9,36 persen, dengan melakukan pemeliharaan sapi selama satu tahun (Simatupang *et al.*, 1993).

Tabel 3. Perhitungan input-output perdagangan sapi antar pulau oleh pedagang dari pasar Beringkit, kabupaten Badung, tahun 1991.

No.	Uraian	Jumlah fisik	Nilai (Rp.000)	Persentase (%) *
1.	Pembelian sapi untuk satu truk (rata-rata berat sapi 400 kg/ekor)	11 ekor	10.560,0	95,4
2.	Retribusi	11 ekor	55,0	0,5
3.	Biaya perjalanan :			
	– ongkos truk s/d di Jakarta	1 buah	300,0	2,7
	– biaya pengawas dan lain-lain	–	150,0	1,4
4.	Biaya total untuk 11 ekor sapi s/d di Jakarta	–	11.065,0	100,0
5.	Penjualan sapi**)	11 ekor	12.614,8	–
6.	Keuntungan bersih total (5 – 4)	–	1.549,8	14,8
7.	Imbangan pendapatan dan biaya (B/C)	–	1,14	–

Keterangan: *) Persentase terhadap biaya total untuk 11 ekor sapi.

***) Penjualan di Jakarta dihitung dari berat karkas biasanya sapi yang dikirim ke Jakarta karkasnya $\pm 47\%$.

Perhitungan:

11 ekor x 0,47 x 400 kg x Rp 6.100,-

Tabel 4. Margin pemasaran sapi potong di Bali untuk perdagangan antar pulau pada setiap ekor sapi yang dikirimkan dari Pasar Hewan Beringkit, tahun 1991.

No.	Uraian	Nilai (Rp/000)	Persentase terhadap harga jual (%)
1.	Harga jual petani di pasar Beringkit	960	83,71
2.	Margin Pemasaran		
	• Retribusi	5	0,44
	• Ongkos angkut	27,3	2,38
	• Biaya pengawas	13,6	1,19
	• Keuntungan	140,9	12,29
3.	Harga jual sapi di Cakung	1146,8	100,0

Pengiriman dilakukan hampir setiap minggu, selama jatah masih ada. Dari pedagang yang diwawancarai, jatah pengirimannya sebanyak 300 ekor saat ini sudah habis, dan pembelian sapi dilakukan untuk stok persiapan menghadapi Ramadhan dan Lebaran pada bulan Maret dan April yang akan datang. Menurut perkiraannya pada saat itu harga karkas akan baik sekali. Dengan jatah 300 ekor setahun, pengiriman diatur dengan rata-rata pengiriman 30 ekor per bulan. Biasanya bulan Januari sampai dengan Februari tidak ada pengiriman, karena harga rendah dan SK. Jatah belum turun. Bagi pedagang yang jatah untuk sapi antar pulau sudah habis, banyak yang ikut memasok ternak untuk kebutuhan pemotongan lokal dan industri, atau mempersiapkan ternak pada karantina hewan sampai SK jatah turun.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

Tersedianya pasar hewan yang memadai dalam arti jumlah dan keterjangkauan oleh petani, banyak membantu mereka dalam memasarkan sapi yang dihasilkannya. Para petani umumnya memasarkan langsung sapi mereka ke pasar hewan yang tersedia, hanya sekitar 11,3 persen yang masih menjual sapi melalui pedagang pengumpul dan kaki tangan pedagang antar pulau, itupun lebih banyak karena mereka butuh uang mendadak dan keadaan darurat lainnya. Kenyataan ini setidaknya telah banyak membantu petani dalam mendapatkan tingkat harga yang layak dan memperpendek rantai tata niaga dari petani ke konsumen akhir.

Baiknya kualitas daging yang dihasilkan petani dan berkembangnya industri pariwisata di daerah ini, telah mendorong besarnya tingkat konsumsi lokal dan pemotongan untuk industri pengalengan. Persaingan pemanfaatan untuk pemotongan lokal, industri dan perdagangan antar pulau ini telah menyebabkan harga sapi relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Agar perdagangan antar pulau dapat terus berlangsung, terutama dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Jakarta, Dinas Peternakan terpaksa mengatur pemanfaatan sapi untuk ketiga tujuan tersebut.

Secara umum perdagangan antar pulau dapat memberikan tingkat keuntungan yang cukup besar bagi pengelolanya. Kegiatan ini dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 140.900,- untuk setiap sapi

yang dikirimkan, dalam waktu satu bulan usaha. Keadaan ini jauh lebih baik dari penerimaan penggaduh, yang melakukan kegiatan pemeliharaan selama satu tahun dan hanya mendapat imbalan sebesar Rp 107.402,- dengan tidak memperhitungkan tenaga kerja yang mereka keluarkan.

Ketidakseimbangan ini bila terus dibiarkan, akan mempersulit Dinas Peternakan dalam upaya menyeimbangkan jumlah permintaan dan penawaran sapi di daerah ini. Dengan semakin berkembangnya berbagai usaha yang berkaitan dengan pariwisata, petani akan makin banyak punya alternatif usaha yang menguntungkan dibandingkan memelihara sapi. Apalagi pengadaan sapi bibit merupakan satu masalah besar bagi sebagian besar petani di daerah ini.

Dari kenyataan ini, perlu kembali dikaji pengkaitan kewajiban untuk menanamkan modal pada kegiatan pemeliharaan sapi seperti PIR, pada para pedagang antar pulau. Hal ini tidak saja membantu petani, yang sering kesulitan dalam pengadaan modal, tapi juga mempunyai implikasi pada upaya-upaya perbaikan mutu sapi yang dihasilkan petani. Bila pedagang antar pulau dipaksa menanamkan modalnya pada usaha-usaha pemeliharaan ternak, maka mau tidak mau unsur kontrol akan dilaksanakan dengan baik terutama terhadap ternak yang dipelihara petani. Selain itu para pedagang ini tentunya menginginkan tingkat keuntungan yang baik, sehingga berbagai teknologi pemeliharaan akan dengan senang hati diintrodusir ke petani. Walaupun pola ideal ini cukup bijak untuk dilaksanakan, pelaksanaan harus tetap memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1990(a). Informasi Data Peternakan. Dinas Peternakan Pemerintah Kabupaten Dati II Badung. Denpasar.
- Anonimous. 1990(b). Laporan Tahunan. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.
- Dahl, D. and J.W. Hamond. 1977. Market and Price Analysis. The Agricultural Industries. Mc. Graw Hill. Book Company, USA.
- Masudana, I. W. 1990. Perkembangan Sapi Bali Di Bali Dalam Sepuluh Tahun Terakhir (1980 – 1989). Proceeding Seminar Nasional Sapi Bali, 20 – 22 September 1990. Denpasar.
- Simatupang, P., E. Jamal, R. Sayuti, M.H. Togatorop, C. Muslim. 1993. Agribisnis Komoditas Peternakan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang, Deptan, Bogor.